



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH BERBASIS
KATALOG MATERI TOKOH-TOKOH YANG TERLIBAT
DALAM USAHA MEMPROKLAMASIKAN KEMERDEKAAN
INDONESIA PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 1 PREMBUN
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Dyah Setyorini

3101412054



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH BERBASIS KATALOG MATERI TOKOH-TOKOH YANG TERLIBAT DALAM USAHA MEMPROKLAMASIKAN KEMERDEKAAN INDONESIA PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 1 PREMBUN TAHUN PELAJARAN 2015/2016" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *15 Agustus 2016*

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP. 19580920 198503 1 003

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M. Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

UNNES
Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 29 September 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

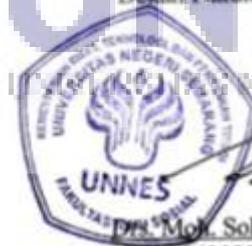

Jahyo Budi Utomo, M.Pd.
19611121 198601 001


Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M. Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002


Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP. 19580920 198503 1 003

Mengetahui:

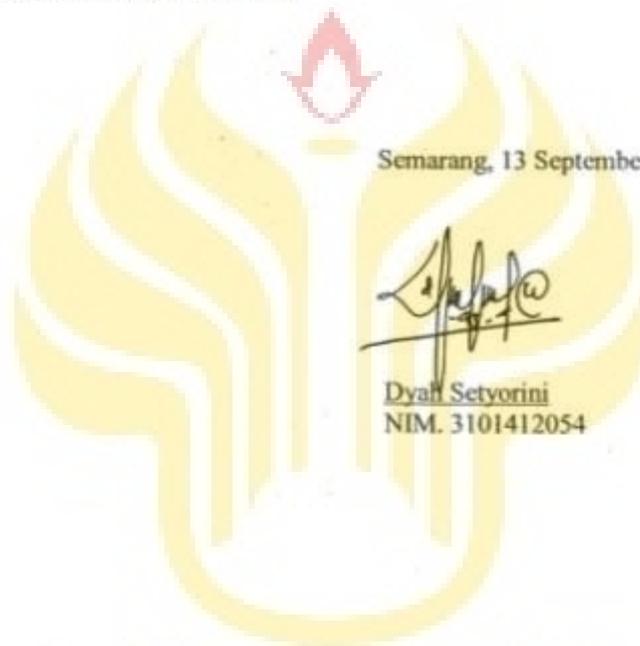
Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Drs. Mok. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802 1988003 1 00

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 13 September 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dyah Setvorini', is placed over the logo.

Dyah Setvorini
NIM. 3101412054

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✚ Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. (HR. Ibnu Abdil Barr)
- ✚ Belajarlah dari sejarah. “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal.” (Qs. Yusuf:111)
- ✚ Don't give up, keep spirit, pray and succes. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ✚ Orang tuaku tercinta Bapak Budi Wardoyo dan Ibu Harlinah, terima kasih atas do'a, ridho dan kasih sayang yang selalu menyertaiku.
- ✚ Adikku yang menyebalkan tapi bikin kangen Dhesta Sita Padmi terima kasih selalu mendoakan dan menyemangati kakakmu ini.
- ✚ Calon imamku yang masih dirahasiakan Allah SWT.
- ✚ Dosen dan guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.
- ✚ Sahabat-sahabatku Uty, Rahma, Hikmah, Yuni, Heni, Dian, Yoko, Fitria, Prima dan Septian terima kasih telah berjuang bersamaku.
- ✚ Teman-teman Jurusan Sejarah 2012 dan Hima Sejarah 2013, 2014 yang telah mewarnai hari-hariku di kampus.
- ✚ Teman-teman Kost Naila Dwi dan Farah
- ✚ Almamaterku UNNES

SARI

Setyorini, Dyah. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Katalog Materi Tokoh-tokoh Yang Terlibat Dalam Usaha Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Prembun.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. Pembimbing II Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M. Pd.

Kata Kunci : Pengembangan, Bahan Ajar Sejarah, Katalog, Tokoh, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Prembun menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peranan yang sedikit dalam proses pembelajaran sejarah. Namun, bahan ajar yang beredar pada saat ini layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya suatu pengembangan bahan ajar terutama di SMA N 1 Prembun. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dan menganalisis bahan ajar yang digunakan pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun; (2) menghasilkan dan menganalisis bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran sejarah pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun; (3) mengetahui dan menganalisis kelayakan bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran sejarah pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development*. Sumber data yang digunakan adalah informan dan angket (guru dan siswa), proses pembelajaran dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumen dan angket. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif dan deskripsi persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) 80% siswa menyatakan membutuhkan bahan ajar sejarah yang lebih menarik pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia; (2) 80% siswa menyatakan bahwa katalog adalah bahan ajar yang dibutuhkan sebagai pelengkap proses pembelajaran sejarah; (3) katalog materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia di SMA N 1 Prembun dengan kategori baik.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) penggunaan bahan ajar di SMA N 1 Prembun pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di SMA N 1 Prembun masih minim; (2) bahan ajar berbasis katalog dibuat sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran sejarah kelas XI di SMA N 1 Prembun; (3) bahan ajar berbasis katalog layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia di SMA N 1 Prembun. Dari hasil penelitian di atas saran yang peneliti berikan yaitu katalog yang telah dikembangkan dalam penelitian ini harus dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah sebagai pelengkap materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

ABSTRACT

Setyorini, Dyah. 2016. *The Development of Teaching Materials History Based on Catalog Material of Figures That Engaged in the Effort Proclamation the Independence Day of Indonesia in Students XI SMA N 1 Prembun.* A Final Project. Departement of History. Social Sciences Faculty. Semarang State University. First Advisor: Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. Second Advisor: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M. Pd.

Keywords: Development, Teaching Materials History. Catalogue. Figures. Proclamation the Independence of Indonesia

A preliminary study conducted at SMA N 1 Prembun indicates that materials have little contribution in process of historical learning. Therefore, there should have been a development of teaching materials especially in SMA N 1 Prembun. The purpose of this research there are: (1) describe and analyze the teaching materials used in material figures involved in the effort proclaimed the independence of Indonesia to 9th grade high school students of SMA N 1 Prembun; (2) produce and analyzing appropriate teaching materials for teaching history in material figures involved in the effort proclaimed the independence of Indonesia to 9th grade high school students of SMA N 1 Prembun; (3) know and analyze the feasibility of appropriate teaching materials for teaching history in material figures involved in the effort proclaimed the independence of Indonesia to 9th grade high school students of SMA N 1 Prembun

This study uses “Research and Development” method. Source data obtained from informants and questionnaires (teachers and students), the learning process and documents. Data collection techniques used were interviews, observation, study documents and questionnaires. The analysis technique used is the percentage of interactive analysis and description.

The results of this research shows that (1) 80% of students stated need more teaching materials that attract them, particularly on the material figures involved in the effort proclaimed the independence of Indonesia; (2) 80% of students said that the catalog is one of the teaching materials needed to complement the learning process history; (3) Catalog of material figures involved in the effort proclaimed the independence of Indonesia deserves to be used in the process of learning Indonesian history and get a good category in SMA N 1 Prembun.

Conclusion in research this is a (1) use of teaching in SMA N 1 Prembun to the matter the figures involved in the effort proclaimed the independence of Indonesia are still minimal; (2) the teaching materials based on catalog made as an alternative of teaching history to 9th grade high school students of SMA N 1 Prembun; (3) the teaching material based on catalog worthy of for use in learning Indonesian history in SMA N 1 Prembun. From the above results, the advice given by the researchers is to the catalog that has been developed in this study can be used in the process of teaching history as a supplement to the material to achieve the learning objectives.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Katalog Pokok Bahasan Tokoh-tokoh Yang Terlibat Dalam Usaha Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas XI di SMA N 1 Prembun Tahun Pelajaran 2015/2016” dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian serta kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., dosen pembimbing I yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan arahan bagi peneliti agar menyelesaikan skripsi ini.

5. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M. Pd., dosen pembimbing II yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan arahan bagi peneliti agar menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. R. Suharso, M.Pd. dan Drs. Jayusman, M.Hum., validator materi yang telah memberikan saran dalam menyelesaikan produk.
7. Andi Suryadi, S.Pd., M.Pd. dan Atno, S.Pd., M.Pd., validator media yang telah memberikan saran dalam menyelesaikan produk.
8. Dra. Badingah, Kepala SMA N 1 Prembun yang telah memberikan izin penelitian.
9. Dwi Sulistyaningsih, S.Pd. dan Adi Asa, S.Pd., M.Pd, guru mata pelajaran sejarah Indonesia SMA N 1 Prembun yang telah membantu dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Semarang, 31 Juli 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PENYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
ABSTRACK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Istilah	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	17
1. Bahan Ajar	17
2. Katalog	25
3. Tokoh	29
4. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	34
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	50
C. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	55
B. Prosedur Penelitian	55
1. Tahap Studi Pendahuluan	58
2. Tahap Pengembangan	58
3. Tahap Evaluasi	59
C. Sumber Data	60

1. Tahp Studi Pendahuluan	60
2. Tahap Pengembangan	64
3. Tahap Evaluasi	65
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	66
1. Tahap Studi Pendahuluan	66
2. Tahap Pengembangan	71
3. Tahap Evaluasi	72
E. Teknik Pemilihan Informan	72
1. Tahap Studi Pendahuluan	72
2. Tahap Pengembangan	73
3. Tahap Evaluasi	73
F. Uji Objektivitas Data atau Validitas dan Reliabilitas Alat	74
G. Teknik Analisis Data	77
1. Tahap Studi Pendahuluan	77
2. Tahap Pengembangan	79
3. Tahap Evaluasi	81
H. Fokus Penelitian	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMA N 1 Prembun dan Waktu Penelitian	83
1. Lokasi Penelitian	83
2. Waktu Penelitian	84
B. Hasil Penelitian	86
1. Bahan Ajar Yang Selama Ini Digunakan	86
2. Bahan Ajar Yang Sesuai Kebutuhan Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Prembun	90
3. Kelayakan Bahan Ajar	92
C. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Nama Validator	65
3.2 Skor Item Jawaban Pada Instrumen Angket	79
3.3 Skala Kriteria Penilaian Pada Angket	81
4.1 Rekapitulasi Hasil Validasi Bahan Ajar Tahap I	93
4.2 Saran dan Perbaikan Validasi	94
4.3 Rekapitulasi Hasil Validasi Bahan Ajar Tahap II	96
4.4 Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Tanggapan Siswa	97
4.5 Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Tanggapan Guru	98



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Berpikir	54
3.1 Langkah Pengembangan Menurut Sugiyono	56
3.2 Tahap Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar	57
3.3 Komponen Dalam Analisis Data (Interactive Models)	77
4.1 Desain Cover Depan dan Belakang	102
4.2 Petunjuk Penggunaan Pada Katalog	103
4.3 Peta Konsep Pada Katalog	104
4.4 Karakter Yang Dikembangkan Pada Katalog	105
4.5 Apersepsi Pada katalog	105
4.6 <i>Keywords</i> dan <i>Answer Keywords</i> Pada Katalog	106
4.7 Fitur Pendukung Pada Katalog	108
4.8 Picture and Picture Pada Katalog	109

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Wawancara	120
2. Transkrip Hasil Wawancara	123
3. RPP Kurikulum 2013 SMA Negeri 1 Prembun	129
4. RPP Kurikulum 2013	144
5. Hasil Angket Kebutuhan Guru Terhadap Bahan Ajar	156
6. Hasil Angket Kebutuhan Siswa Terhadap Bahan Ajar	165
7. Pedoman Observasi	177
8. Hasil Analisis Validasi Katalog oleh Ahli Materi	180
9. Hasil Analisis Validasi Katalog oleh Ahli Media	182
10. Instrumen Validasi Katalog Hasil Revisi oleh Ahli Materi	184
11. Hasil Analisis Validasi Katalog Hasil Revisi oleh Ahli Materi.....	204
12. Instrumen Validasi Katalog Hasil Revisi oleh Ahli Media	207
13. Hasil Analisis Validasi Katalog Hasil Revisi oleh Ahli Media	219
14. Hasil Analisis Angket Uji Kelayakan oleh Guru	221
15. Hasil Analisis Angket Uji Kelayakan oleh Siswa	223
16. Surat Ijin Penelitian	227
17. Surat Keterangan Penelitian	228
18. Dokumentasi Penelitian	229

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kualitas manusia. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Dalam pelaksanaannya, ketiga kegiatan tersebut harus belajar secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan peserta didik serta lingkungan hidupnya (Munib, 2009: 29).

Tujuan pendidikan adalah mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran pendidik tertuju ke arah pencapaian tujuan tersebut. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan pembelajaran yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkan (Hamalik, 2010: 80).

Pendidikan dianggap sebagai suatu cara mewujudkan cita-cita nasional suatu bangsa Indonesia, dan sejarah adalah sumber kekuatan bagi berfungsinya pendidikan yang efektif. Sebagai salah satu pelajaran yang bersifat normatif, pengajaran sejarah di sekolah ditujukan untuk membentuk kepribadian bangsa pada diri generasi muda. Nilai-nilai yang berkembang pada generasi masa kini,

bukan saja untuk pengintegrasian individu kedalam kelompok tetapi juga menjadi bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang lebih-lebih didasari tujuan nasional pendidikan yang pada dasarnya ingin mengembangkan manusia yang berkepribadian, yang sadar akan kewibawaannya, serta terbinanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasikan. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan (Djamarah, 2010: 29). Siswa terlibat dalam proses belajar mengajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap oleh karena itu, sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 dalam (Prastowo, 2013: 5-6) disebutkan bahwa:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi guru, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Dari masing-masing kompetensi tersebut, kompetensi-kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru atau dosen diantaranya adalah “mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang mendidik” untuk kompetensi pedagogis, serta “mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif” dan “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi mengembangkan diri” untuk kompetensi profesional.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran sejarah adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Tugas guru adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 1).

Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika guru hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Oleh karena itu, seorang guru dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual (bisa berwujud bahan ajar cetak, audio visual, audio, visual, model/maket ataupun bahan ajar interaktif) dan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. Tentunya yang paling paham mengenai kebutuhan siswa adalah guru tersebut pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika bahan ajar dibuat oleh guru, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak menjemukan. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo, 2013: 18-19).

Banyak sekali bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guna membantu

memberikan pemahaman fakta sejarah yang diajarkan pada siswa. Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mampu mengembangkan konsep generalisasi, dan bahan abstrak dapat menjadi hal yang jelas dan nyata. Maksudnya bahwa proses belajar dapat membawa perubahan pada diri siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi yang bersifat khusus.

Fakta mengenai pembelajaran sejarah di SMA N 1 Prembun sebagai hasil observasi awal yang dilaksanakan pada Senin, 22 Februari 2016 dengan wawancara yang dilakukan oleh ibu Dwi Sulistyaningsih S.Pd. dan bapak Adi Asa S.Pd. M.Pd., guru mata pelajaran sejarah kelas XI di SMA N 1 Prembun menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di kelas, guru menggunakan bahan ajar yang beredar dipasaran seperti buku paket dari penerbit, buku dari pemerintah, BSE dan LKS. Buku paket tersebut digunakan siswa sebagai sumber belajar dalam mempelajari pelajaran sejarah. Sebagai akibatnya siswa juga kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya dapat melihat, mendengar, menulis dan mengerjakan. Pada saat ditanya hanya diam, tidak mau bertanya dan berpendapat terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi awal proses pembelajaran sejarah di SMA N 1 Prembun yang dilakukan pada 29 Februari 2016 dari data yang diperoleh keaktifan belajar siswa pada kelas XI IIS terutama kelas XI IIS 1 di SMA N 1 Prembun sangat minim sekali. Terbukti pada saat guru memberikan pertanyaan dari 32 siswa hanya ada 2 siswa saja yang menjawab menjawab

pertanyaan tersebut akan tetapi, apabila beliau memiliki waktu luang beliau akan membuat bahan ajar sendiri dengan mengakses materi sejarah melalui internet.

Dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Harus ada interaksi antara guru dan siswa yaitu adanya komunikasi yang timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Siswa jangan dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa, anggap siswa memiliki latar belakang, minat dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Guru harus dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf) yang diunduh pada tanggal 4 Februari 2016).

Untuk menyalurkan terwujudnya pembelajaran sejarah yang dapat menarik dan dibutuhkan oleh siswa yang dapat pula meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, maka diperlukan adanya suatu inovasi salah satunya adalah pengembangan bahan ajar inovatif. Pengembangan bahan ajar tersebut harus yang sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas. Pada penelitian ini peneliti mengambil materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Tanggapan lainnya dari ibu Dwi Sulistyarningsih S.Pd., dan bapak Adi Asa S.Pd. M.Pd., adalah bahwa dengan adanya pengembangan bahan ajar inovatif menjadikan siswa lebih tertarik dan memperhatikan materi pelajaran. Kebutuhan akan bahan ajar inovatif juga disampaikan oleh beberapa siswa kelas XI IIS I yaitu Eva Nurul Chusna, Tati Nurmala, Fenina Wulanda Dewi, Yunisha Fajariyani dan Anis Solikhah berdasarkan hasil wawancara dengan mereka. Dari hasil wawancara dengan mereka mengatakan bahwa mereka senang mempelajari pelajaran sejarah karena sejarah merupakan pelajaran yang menceritakan masa lampau. Akan tetapi, apabila guru hanya mengulas materi yang ada di buku paket maupun di LKS, belum ada sesuatu yang datang meningkatkan semangatnya dalam pembelajaran dikelas maka, mereka merasa bosan, bermalas-malasan, dan kurang memperhatikan pelajaran sejarah. Menurut mereka juga terdapat pula buku dari pemerintah, akan tetapi buku tersebut jumlahnya sangat terbatas sehingga hanya dapat dibaca di perpustakaan sekolah dan tidak dapat dibawa pulang. Maka siswa hanya dapat mempelajari buku tersebut disekolah. Padahal menurutnya waktu belajar mereka disekolah sangat terbatas dibandingkan dengan waktu belajar dirumah. Maka berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa SMA N 1 Prembun mengharapkan adanya pengembangan bahan ajar inovatif yang dapat menunjang kegiatan belajar didalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian SMA Negeri 1 Prembun pada tanggal 22 Februari 2016 menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar inovatif sangat dibutuhkan. Ibu Dwi

Sulistyaningsih S.Pd., dan bapak Adi Asa S.Pd. M.Pd., menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar sejarah pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Karena materi ini menampilkan tokoh-tokoh beliau juga menyarankan bentuk bahan ajarnya berupa katalog, menurut beliau dengan adanya bahan ajar berbentuk katalog ini pembelajaran sejarah dikelas lebih menyenangkan dan siswa juga merasa tertarik pada gambar-gambar yang terdapat pada katalog.

Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk mengembangkan bahan ajar sejarah Indonesia yang dikemas dalam bentuk katalog agar dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Yang mana pada penjelasan katalog ini akan berisikan gambar tokoh-tokoh beserta peranannya dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Setelah itu dalam katalog ini juga akan diceritakan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan, seperti peristiwa Rengasdengklok, menjelaskan mengenai bagaimana perumusan teks proklamasi yang dilakukan di rumah Laksamana Tadashi Maeda.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, dimana diujarkannya penguatan materi yang dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi siswa. Namun pada kenyataannya, bahan ajar yang membahas mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang beredar saat ini hanya mengulas mengenai beberapa tokoh saja seperti

Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Fatmawati, Sutan Sjahrir dan Mr. Ahmad Soebardjo.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap buku-buku teks sejarah yang digunakan siswa dalam pembelajaran di sekolah, buku teks tersebut belum mengulas secara keseluruhan mengenai tokoh-tokoh yang berasal dari luar negeri yang membantu Indonesia dalam merumuskan teks proklamasi, di berbagai bahan ajar yang banyak ditemukan hanya mengulas tokoh dari luar negeri seperti Yap Tjwan Bing dan Laksamana Tadashi Maeda. Di dalam katalog bersejarah ini nantinya peneliti akan menjelaskan mengenai salah satu tokoh yang berasal dari etnis Tionghoa yang bernama Yap Tjwan Bing, adalah salah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan turut mengesahkan Undang-undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Sebagian besar pengalamannya merupakan keterlibatan dalam perjuangan merumuskan teks proklamasi, merebut dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Tokoh ini jarang terdengar namanya dikalangan siswa, bahkan pada saat peneliti melakukan observasi awal yang melakukan wawancara menanyakan tokoh Yap Tjwan Bing ini siswa tersebut tidak mengetahuinya, bahkan mereka baru mengetahuinya setelah peneliti melakukan wawancara.

Pendalaman materi pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia ini penting untuk disampaikan kepada siswa. Mengingat 18 karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional yaitu salah satunya semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui pengembangan dan

pendalaman materi pokok ini, peneliti berharap dapat membantu tercapainya karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Materi mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia sangatlah penting, karena dengan adanya perjuangan dari para tokoh-tokoh tersebut merupakan perjuangan bangsa Indonesia menuju sebuah bangsa yang merdeka, bebas dari hisapan bangsa lain.

Dalam materi ini juga akan dijelaskan bahwa dalam proses proklamasi tersebut bukan diperoleh dengan mudah tetapi dengan darah dan keringat perjuangan para pahlawan. Selain itu, siswa juga dapat mencontoh semangat kebangsaan para pejuang bangsa yang berjiwa besar dan mengalah demi kepentingan yang lebih besar. Sikap tersebut ditunjukkan oleh kedua tokoh besar kita Sukarno-Hatta yang bersedia mengikuti keinginan para pemuda untuk cepat-cepat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia demi persatuan dan kepentingan bangsa. Siswa juga dapat mencontoh sikap cinta tanah air para pejuang bangsa yang berani melawan penindasan, ketidakadilan dan kewenang-wenangan. Cerminan sikap tersebut ditunjukkan dengan keputusan para aktivis pergerakan dan tokoh bangsa dalam memproklamirkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 lepas dari campur tangan dan peran Jepang.

Pembelajaran sejarah pada materi ini sangat tergantung pada sumber belajar. Mengingat pola komunikasi dalam belajar sangat dipengaruhi oleh peranan sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar. Peranan sumber belajar sangat penting karena yang menentukan keberhasilan belajar

adalah sumber belajar dan siswa bukan guru. Sumber belajar itu sebetulnya sangat melimpah di sekeliling kita. Kita bisa mengambil dan mengolahnya kapan saja. Kita juga bisa mendapatkannya dimana saja. Tinggal bagaimana kemauan dan kemampuan kita (para guru) untuk memanfaatkan dan mengolahnya menjadi sebuah bahan ajar yang menarik dan inovatif. Namun demikian, materi mengenai para tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang dipaparkan dalam buku teks sejarah Indonesia yang beredar dikalangan siswa masih minim. Sementara itu, pembelajaran sejarah Indonesia pada materi ini sangat membutuhkan peranan sumber belajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA N 1 Prembun, potensi yang ditemukan di perpustakaan SMA N 1 Prembun yaitu terdapatnya buku Sejarah Nasional Indonesia jilid VI. Buku tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mengenai materi pokok yaitu usaha dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, masalahnya adalah penyampaian materi mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA N 1 Prembun belum pernah dikembangkan dalam bentuk dokumen, seperti *handout*, LKS, maupun bahan ajar dalam bentuk *printed* lainnya. Peneliti dan guru sejarah di SMA N 1 Prembun menyadari pentingnya upaya penyediaan bahan ajar yang lebih luas bagi siswa, agar pembelajaran tidak hanya terpaku dengan penjelasan yang terdapat pada buku teks.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat diangkat permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah bahan ajar yang digunakan pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun?
2. Bagaimanakah bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran sejarah pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun?
3. Apakah bahan ajar sejarah berbasis katalog pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia layak untuk digunakan pada pembelajaran sejarah siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun dilihat dari hasil uji para ahli serta tanggapan guru dan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bahan ajar yang digunakan pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun.
2. Menghasilkan dan menganalisis bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran sejarah pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Prembun.

3. Mengetahui dan menganalisis kelayakan bahan ajar sejarah berbasis katalog pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas XI di SMA N 1 Prembun dilihat dari hasil uji ahli serta tanggapan guru dan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan pembelajaran baru dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, khususnya bagi pembelajaran sejarah, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam inovasi bahan pembelajaran di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki bahan ajar yang digunakan guru pada saat pembelajaran di kelas, agar kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat, serta digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan kontrol terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas, serta penemuan bahan ajar yang tepat bagi siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu dan memudahkan siswa dalam memahami materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

c. Bagi Guru

Membantu dan memudahkan guru dalam penyampaian materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia serta dapat memberikan sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam rangka peningkatan kreativitas pengembangan bahan ajar sejarah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah bahan ajar yang digunakan selama ini sudah efektif dan efisien serta dapat digunakan sebagai sarana untuk menelaah ilmu pengetahuan yang telah peneliti pelajari dengan kenyataan dalam praktek.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul skripsi dan agar tidak meluas sehingga skripsi ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan dalam judul, maka perlu adanya batasan istilah, yaitu:

1. Pengembangan

Menurut (Putra 2011: 72) pengembangan merupakan penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan. Pengembangan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini merupakan perluasan atau pendalaman suatu materi pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk. Pengembangan dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar materi mengenai tokoh-tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang dikemas dalam bentuk katalog.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar yang baik harus dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah instruksional. Hal ini diperlukan karena bahan ajar akan digunakan guru untuk membantu tugas mereka dalam proses belajar-mengajar. Guru akan sangat terbantuan dengan adanya bahan ajar karena kegiatan belajar-mengajar akan berlangsung lebih efektif. Dengan bahan ajar, guru juga akan mempunyai lebih banyak waktu untuk membimbing siswa dalam proses belajar-mengajar (Widodo dkk, 2008:40).

Dari berbagai macam bentuk bahan ajar yang ada peneliti dalam penelitian ini mengambil bentuk bahan ajar *visual* yaitu berupa gambar yang dikemas dalam bentuk katalog pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

3. Katalog

Katalog berasal dari bahasa latin “catalogus” yang berarti daftar barang atau benda yang disusun untuk tujuan tertentu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia katalog merupakan secarik kartu, daftar atau buku yang memuat nama benda atau informasi tertentu yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur dan alfabetis: kartu membantu memudahkan orang mencari buku di perpustakaan; berkas katalog yang dibuat pada slip kertas yang diikat di jilid berkas untuk memungkinkan adanya penyisipan bahan baru yang tepat susunannya. Katalog juga merupakan gambaran dari fisik sebuah dokumen (<http://srira.staff.ipb.ac.id/2010/04/07/katalogisasi/> yang diunduh pada tanggal 29 Desember 2015).

Yang mana pada penjelasan katalog ini akan berisikan gambar tokoh-tokoh beserta peranannya dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Setelah itu dalam katalog ini juga akan diceritakan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan, seperti peristiwa Rengasdengklok, menjelaskan mengenai bagaimana perumusan teks proklamasi yang dilakukan di rumah Laksamana Tadashi Maeda

4. Tokoh

Tokoh ialah individu yang mengalami berbagai peristiwa didalam cerita. Tokoh dalam hal ini adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia, yakni tokoh yang termasuk anggota golongan tua dan golongan muda. Serta tokoh yang termasuk anggota BPUPKI dan PPKI. Namun, peneliti akan menitikberatkan penjelasan materi pada tokoh asing seperti Yap Tjwan Bing, adalah salah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan Laksamana Muda Tadashi Maeda yang memiliki peran penting dalam kemerdekaan Indonesia dengan mempersilahkan kediamannya yang berada di Jl. Imam Bonjol, No.1, Jakarta Pusat sebagai tempat penyusunan naskah proklamasi.

5. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Dalam proses proklamasi kemerdekaan Indonesia lebih ditonjolkan kepada tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia beserta peranannya. Namun, tidak hanya sekedar tokoh-tokoh saja dalam katalog ini juga akan dijelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan, seperti peristiwa Rengasdengklok, menjelaskan mengenai bagaimana perumusan teks proklamasi yang dilakukan di rumah Laksamana Tadashi Maeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut (Putra 2011: 72) pengembangan merupakan penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau perlatan. Sedangkan menurut Borg & Gall dalam Setyosari (2010: 194) pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar yang baik harus dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah instruksional. Hal ini diperlukan karena bahan ajar akan digunakan guru untuk membantu tugas mereka dalam proses belajar-mengajar. Guru akan sangat terbantuan dengan adanya bahan ajar karena kegiatan belajar-mengajar akan berlangsung lebih efektif. Dengan bahan ajar, guru juga akan mempunyai lebih banyak waktu

membimbing siswa dalam proses belajar-mengajar (Widodo dkk, 2008: 40).

Pandangan lain yang juga dilengkapi oleh Majid (2009: 173) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sumber lain dari *website* dikmenjur.com dalam Prastowo (2013: 17), diperoleh pengertian bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) berisi materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai isi dari mata pelajaran, keberadaan bahan ajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar perlu dikembangkan karena menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2008: 139). Pengembangan bahan ajar dalam konteks implementasi kurikulum 2013 memiliki beberapa prinsip, yaitu:

1) Sesuai Tahapan Saintifik

Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

2) KD dari KI 1,2,3, dan 4 Diintegrasikan pada Satu Unit

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*). Pengembangan sikap tersebut pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

3) Gambar, Perkataan, Kutipan Menumbuhkan Sikap Positif, Tidak Bias Sara

Kadang gambar bisa mewakili seribu kata. Hal ini karena mengungkapkan isi atau makna sesuatu tidak harus selalu

dengan kata- kata atau bicara. Gambar dapat mewakili maksud materi yang akan disampaikan.

4) Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa dan Keaktifan Siswa (Menemukan)

Sebuah bahan ajar harus mampu membuat rasa ingin tahu tersebut selalu ada. Cara untuk menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa adalah dengan cara menunjukkan pada mereka bahwa pengetahuan itu menarik dan sangatlah penting untuk diketahui. Ketika mereka tertarik pada pengetahuan dan menganggap pengetahuan itu penting, maka dengan sendirinya timbul rasa ingin tahu pada dirinya. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik atau memancing daya imajinasi. Hal ini dimaksudkan ketika seseorang sudah disodorkan pertanyaan dan kemudian dia tidak bisa menjawabnya, maka secara otomatis dia jadi ingin tahu tentang informasi tersebut.

5) Keseimbangan Tugas Individu dan Kelompok

Tugas individu dan tugas kelompok haruslah seimbang.

Hal ini adalah salah satu cara untuk membiasakan peserta didik saling bertanggung jawab dengan kewajiban mereka. Selain itu, juga bertujuan mengajarkan peserta didik untuk bisa saling bertukar pendapat, saling belajar dan berinteraksi satu sama lain

dengan baik untuk menuntaskan persoalan-persoalan pelajaran yang tidak bisa dilakukan sendiri.

6) Bahan ajar haruslah memiliki kecakupan materi untuk memahami dan melakukan KD, kemudian juga harus bisa melibatkan orangtua, jejaring (tugas pengayaan dari berbagai sumber) untuk menambah pemahaman peserta didik.

7) Reflektif dengan adanya penilaian diri

8) Rencana aksi

Rencana aksi ini untuk mengaplikasikan apa yang telah di dapat di kelas dengan materi yang telah disampaikan. Kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan dan sikap, baik itu di lingkungan sekolah itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat yang ada (Kurniasih dan Sani, 2014: 151-155).

Bahan ajar sendiri memiliki berbagai bentuk, dan salah satunya berbentuk bahan cetak (*printed*). Kemp dan Dayton dalam Prastowo (2013: 77) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Namun demikian, mengingat banyaknya ragam bentuk bahan ajar cetak, peneliti dalam penelitian ini mengambil bentuk bahan ajar katalog.

b. Bentuk-Bentuk Bahan Ajar

Menurut Majid (2009: 174) menjelaskan bahwa jenis-jenis bahan ajar antara lain:

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*), terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchat*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), seperti *video compact disk*, film.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk (CD)* multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

c. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan: 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa, 2) membantu siswa dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, 3) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya, 4) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan 5) memberi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan

mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 9)

Manfaat bahan ajar bagi guru adalah 1) guru akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, 2) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit guru guna keperluan kenaikan pangkat, dan 3) menambah penghasilan bagi guru jika hasil karyanya diterbitkan. Sedangkan manfaat bahan ajar bagi siswa adalah 1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, 2) siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru, dan 3) siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai (Prastowo, 2013: 27-28).

d. Cakupan dan Kriteria Bahan Ajar

Dalam penelitian ini bahan ajar yang akan dikembangkan yaitu bahan ajar berbasis katalog yaitu berupa foto atau gambar. Jadi, cakupan dalam penyusunannya meliputi lima komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian (Prastowo, 2013: 67)

Bahan ajar cetak dapat dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh siswa, 2) susunan tampilan harus jelas dan menarik, 3) bahasa yang

digunakan mudah dipahami oleh siswa, 4) mampu menguji pemahaman siswa, 5) adanya stimulan, 6) mudah saat dibaca, dan 7) materinya instruksional (Prastowo, 2013: 73-74)

e. Prinsip Bahan Ajar dan Proses Penyusunannya

Agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus, diperlukan perangkat pembelajaran sejarah sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil, dan lembar kegiatan siswa (LKS).

Selanjutnya, penyusunan bahan ajar perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) merumuskan tujuan, 2) melakukan analisis standar kompetensi, 3) menentukan kompetensi dasar, (4) mendeskripsikan indikator, 5) menyusun kerangka bahan ajar, 6) menyusun skenario penulisan, 7) menyusun/menulis bahan ajar, (8) uji ahli, dan 9) revisi (Kurniawati, 2009:33).

Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak, 2) pengulangan memperkuat pemahaman (5x2 lebih baik dari 2x5), 3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa, 4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, 5) mencapai tujuan, dan 6)

mengetahui hasil yang dicapai (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 11).

2. Katalog

a. Pengertian Katalog

Katalog berasal dari bahasa latin “catalogus” yang berarti daftar barang atau benda yang disusun untuk tujuan tertentu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia katalog merupakan secarik kartu, daftar atau buku yang memuat nama benda atau informasi tertentu yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur dan alfabetis: kartu membantu memudahkan orang mencari buku di perpustakaan; berkas katalog yang dibuat pada slip kertas yang diikat di jilid berkas untuk memungkinkan adanya penyisipan bahan baru yang tepat susunannya. Katalog juga merupakan gambaran dari fisik sebuah dokumen.

Menurut Henryadi (2009: 56) katalog adalah daftar buku, peta atau bahan lainnya yang disusun menurut aturan tertentu, pada daftar tersebut dicatat, diberikan, dan diindeks bahan pustaka yang terdapat dalam suatu koleksi satu atau beberapa perpustakaan. Sedangkan menurut ilmu perpustakaan, katalog berarti daftar berbagai jenis koleksi perpustakaan yang disusun menurut sistem tertentu. Katalog perpustakaan adalah daftar semua bahan pustaka (buku, majalah, kartografi, kaset, keping CD dan lain-lain) yang ada di perpustakaan. Dengan melengkapi semua cantuman bibliografis

sesuai dengan sistem yang telah ditentukan pada katalog untuk semua jenis bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan, diharapkan pengguna maupun petugas perpustakaan mampu menemukan kembali bahan pustaka yang diperlukan dengan cepat dan tepat. (<http://srira.staff.ipb.ac.id/2010/04/07/katalogisasi/> yang diunduh pada tanggal 29 Desember 2015).

Di dalam penelitian ini bentuk katalog yang dimaksud berupa kumpulan foto dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia beserta peranannya. Di dalam katalog ini nantinya peneliti akan menjelaskan mengenai salah satu tokoh yang berasal dari etnis Tionghoa yang bernama Yap Tjwan Bing, adalah salah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan turut mengesahkan Undang-undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Sebagian besar pengalamannya merupakan keterlibatan dalam perjuangan merumuskan teks proklamasi, merebut dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Tokoh ini jarang terdengar namanya dikalangan siswa, bahkan pada saat peneliti melakukan observasi awal yang melakukan wawancara menanyakan tokoh Yap Tjwan Bing ini siswa tersebut tidak mengetahuinya, bahkan mereka baru mengetahuinya setelah peneliti melakukan wawancara.

b. Tujuan, Manfaat dan Bentuk Katalog

Menurut (Listariono, 2011: 3) menjelaskan bahwa tujuan dari pembuatan katalog adalah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan seseorang menemukan sebuah buku yang diketahui berdasarkan pengarang, judul dan subyeknya.
- 2) Menunjukkan buku yang dimiliki perpustakaan oleh pengarang tertentu, berdasarkan subyek tertentu dan dalam jenis literature tertentu.
- 3) Membantu dalam pemilihan buku berdasarkan edisinya dan berdasarkan karakternya.

Menurut (Darmono, 2007: 107) menjelaskan bahwa fungsi dari pembuatan katalog adalah sebagai berikut:

- 1) Catatan lengkap atau sebagian koleksi perpustakaan.
- 2) Kunci untuk menemukan karya yang diperlukan.
- 3) Sumber yang memberikan alternative pilihan karya.
- 4) Sumber penyusunan bibliografis
- 5) Alat bantu pengingat koleksi

Menurut (Darmono, 2007: 107-109) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk katalog yang digunakan pada perpustakaan adalah sebagai berikut:

- 1) Katalog Kartu (*Card Catalog*)

Katalog kartu sudah digunakan lebih dari seratus tahun yang lalu, yang hingga sekarang pun masih banyak perpustakaan

yang menggunakan katalog jenis ini. Biasanya katalog kartu terbuat dari kertas manila yang agak tebal daripada kertas HVS, kartu ini memiliki ukuran 12,5 x 7,5 cm. Selanjutnya kartu katalog disimpan dalam laci-laci katalog dan disusun secara alfabetis pengarang (katalog pengarang), alfabetis subyek (katalog subyek) maupun urutan klasifikasi (*catalog selflist*).

Katalog berbentuk kartu banyak digunakan oleh berbagai perpustakaan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Tahan lama
- b) Fleksibel, yaitu penyisipan entri baru dan pengeluaran entri yang tidak diperlukan mudah dilaksanakan.
- c) Hemat tempat
- d) Akses langsung, yaitu dapat digunakan kapan saja oleh pegawai dan beberapa pemustaka sekaligus.
- e) Dapat diperbanyak dengan mudah, murah dan cepat
- f) Ekonomis, yaitu tidak memerlukan biaya tinggi dalam pembuatannya.

2) Katalog Berkas (*Sheaf Catalog*)

Katalog berkas adalah katalog yang berupa lembaran kertas, disatukan dengan penjepir khusus. Pada bagian kiri diberi lubang, kemudian dijilid atau diikat. Pada bagian depan dan belakang diberi karton tebal sebagai pelindung. Setiap

berkas berisi 500 hingga 600 lembar. Ukuran katalog ini 12,5 x 20 cm.

3) Katalog Buku (*Book Catalog*)

Bentuk katalog buku adalah katalog tercetak dalam bentuk buku, yang masing-masing halamannya memuat sejumlah entri. Keuntungan dari katalog buku adalah:

- a) Biaya pembuatannya murah.
- b) Mudah dicetak.
- c) Mudah dikirim ke berbagai perpustakaan atau instansi lain.
- d) Mudah dibawa kemana-mana.
- e) Tidak memerlukan *filling* seperti kartu katalog.

4) Katalog Elektrik

Katalog elektrik adalah katalog dalam bentuk file di computer, katalog ini mudah diakses untuk penelusuran atau pencarian ulang.

5) Katalog Terpasang

Katalog terpasang adalah katalog yang entri-entri disusun dalam computer dengan menggunakan database tertentu.

3. Tokoh

Tokoh ialah individu yang mengalami berbagai peristiwa didalam cerita. Tokoh dalam hal ini adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, yakni tokoh yang termasuk

anggota golongan tua dan golongan muda. Serta tokoh yang termasuk anggota BPUPKI dan PPKI. Namun, ada beberapa tokoh dari luar negeri yang ikut terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia salah satunya yaitu tokoh yang berasal dari etnis Tionghoa yang bernama Yap Tjwan Bing, adalah salah seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan turut mengesahkan Undang-undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Sebagian besar pengalamannya merupakan keterlibatan dalam perjuangan merumuskan teks proklamasi, merebut dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang termasuk kedalam anggota golongan muda, anggota golongan tua, anggota BPUPKI dan PPKI

a. BPUPUKI

Pada tahun 1944 Jepang terdesak dalam Perang Asia Pasifik, sehingga untuk menarik simpati rakyat Indonesia agar mau membantu Jepang dalam perang ini, maka Perdana Menteri Jepang, Koiso memberikan janji kemerdekaan pada Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945. Untuk merealisasikan janji tersebut maka dibentuklah BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau dalam bahasa Jepangnya *Dokuritsu Junbi Cosakai*.

BPUPKI dibentuk pada tanggal 1 maret 1945 oleh Letnan Kumakici Harada selaku Panglima Perang, mengumumkan

pembentukan BPUPKI. Lalu pengurus dan anggota BPUPKI diumumkan secara resmi pada tanggal 29 April 1945. Pelantikan dilakukan di gedung *Cuo Sangi In*, Jalan Pejambon Nomor 6, Jakarta yang sekarang tempat ini dijadikan sebagai kantor Departemen Luar Negeri (Ismawati, 2008: 2). Tujuan dibentuknya BPUPKI adalah untuk mempelajari dan menyelidiki hal penting yang berhubungan dengan pembentukan negara Indonesia merdeka atau mempersiapkan hal-hal penting mengenai tata pemerintahan Indonesia merdeka.

Susunan pengurusnya terdiri atas sebuah badan perundingan dan kantor tata usaha. Badan Perundingan terdiri dari seorang *Kaico* (Ketua), dua orang *Fuku Kaico* (Ketua Muda), 60 orang *lin* (anggota), termasuk empat orang golongan Arab serta golongan peranakan Belanda (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 122). Adapun susunan kepengurusan dari BPUPKI yaitu sebagai berikut (Ismawati, 2008: 3):

- 1) Ketua : dokter K.R.T. Radjiman Wediodinigrat
- 2) Ketua Muda : a. Ichibangase Yosio (orang Jepang)
b. R.P. Soeroso

- 3) Anggota : 60 orang yang terdiri atas perwakilan dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk 4 orang dari golongan Arab dan peranakan Belanda

b. PPKI

Memuncaknya perjuangan menuju Proklamasi Kemerdekaan Indonesia mengakibatkan golongan tua dan golongan muda sama-sama berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia harus segera diproklamasikan. Maka dari itu mereka menggantungkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau yang bisa disebut juga dengan *Dokuritsu Junbi Inkai*. Peresmian pembentukan PPKI dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 1945 bersamaan dengan pembubaran BPUPKI. Pembentukan PPKI telah mendapatkan izin dari Jenderal Besar Terauchi, Panglima Tentara Umum Selatan, yang membawahi semua tentara Jepang di Asia Tenggara. (Suhartono, 2001: 141).

PPKI diketuai oleh Ir. Soekarno dengan wakilnya Drs. Moh. Hatta serta Mr. Ahmad Subardjo sebagai Penasihat (Ismawati, 2008: 7). PPKI itu sendiri beranggota 21 orang mereka diangkat sebagai perwakilan dari berbagai pulau di Indonesia yaitu sebagai berikut: dua belas wakil dari Jawa, tiga wakil dari Sumatera, dua wakil dari Sulawesi, seorang wakil dari Kalimantan, seorang dari Sunda Kecil (Nusa Tenggara), seorang dari Maluku dan seorang dari golongan penduduk Cina. Kemudian oleh orang Indonesia sendiri anggota

PPKI ditambah lagi dengan enam orang lagi tanpa seizing pihak Jepang (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 136).

Sehari setelah pengumuman pembentukan PPKI, *Gunseikan* memberitahukan bahwa Jenderal Terauchi memanggil Bung Karno, Bung Hatta dan dr. Radjiman untuk menghadap ke markas besar di Dalath, Saigon. Namun *Gunseikan* tidak memberi tahu apa agenda pemanggilan tersebut, dengan alasan pemanggilan tersebut bersifat rahasia (Ilham, 2013: 115). Kemudian pada tanggal 9 Agustus 1945 Bung Karno, Bung Hatta dan dr. Radjiman berangkat menuju markas besar Jenderal Terauchi di Dalat (Vietnam Selatan). Pertemuan antara Jenderal Terauchi dengan Bung Karno, Bung Hatta dan dr. Radjiman dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 1945, menyampaikan bahwa:

- 1) Jepang memutuskan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia
- 2) Pelaksanaan kemerdekaan itu diserahkan kepada PPKI
- 3) Wilayah Indonesia akan meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda (Ismawati, 2008: 9)

Untuk melaksanakannya telah dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Para anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) itu diizinkan melakukan kegiatannya menurut pendapat dan kesanggupan bangsa Indonesia

sendiri, tetapi mereka diwajibkan memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Syarat pertama untuk mencapai kemerdekaan adalah menyelesaikan perang yang sekarang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, karena itu bangsa Indonesia harus mengerahkan tenaga sebesar-besarnya dan bersama-sama dengan pemerintah Jepang meneruskan perjuangan untuk memperoleh kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya.
- 2) Negara Indonesia itu merupakan anggota Lingkungan Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya, maka cita-cita bangsa Indonesia itu harus disesuaikan dengan cita-cita pemerintah Jepang yang bersemangat *Hakko-Ichuu* (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 135).

Kemudian pada saat itu pula diadakan upacara pengangkatan Bung Karno, Bung Hatta dan dr. Radjiman yang masing-masing mewakili posisi sebagai ketua, wakil ketua dan anggota PPKI. Dan berikutnya resmi pula diumumkan bahwa Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dinyatakan bubar (Ilham, 2013: 135).

4. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan, Indonesia telah melewati berbagai peristiwa yaitu diantaranya peristiwa Rengasdengklok yang dimana peristiwa ini merupakan peristiwa perpindahan keberadaan

Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta, Ibu Fatmawati dan Guntur Soekarnoputra yang pada saat itu baru berusia delapan setengah bulan ke Rengasdengklok oleh para pemuda dan PETA (Pembela Tanah Air). Dan juga peristiwa perumusan teks proklamasi, yang dimana peristiwa ini menjadi peristiwa bersejarah bangsa Indonesia yaitu Indonesia Merdeka yang ditandai dengan dikumandangkan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta di kediaman Soekarno Jalan Pegangsaan Timur No. 56 (sekarang Jalan Proklamasi, Gedung Perintis Kemerdekaan).

a. Peristiwa Rengasdengklok

Peristiwa 16 Agustus 1945 atau yang lebih dikenal dengan Peristiwa Rengasdengklok. Peristiwa ini merupakan puncak dari perbedaan pendapat dalam cara menyatakan kemerdekaan Indonesia antara Bung Karno dan Bung Hatta di satu pihak dengan para pemuda dan PETA di pihak lain. Golongan tua sesuai dengan perhitungan politiknya berpendapat bahwa Indonesia dapat merdeka tanpa pertumpahan darah hanya jika tetap bekerja sama dengan Jepang. Para golongan tua menggantungkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Sikap inilah yang tidak disetujui oleh golongan muda, yang menganggap PPKI adalah badan buatan Jepang yang tunduk kepada kemauan Jepang. Para golongan muda juga tidak

menyetujui dilaksanakannya Proklamasi Kemerdekaan yang telah digariskan oleh Jenderal Besar Terauchi dalam pertemuan di Dalat. Sebaliknya, golongan muda menghendaki keterlaksananya Proklamasi Kemerdekaan dengan kekuatan sendiri lepas dari bantuan Jepang (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 135-137).

Dua hari sebelum peristiwa ini yaitu pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Dimana pada saat itu Jepang mengalami serbuan paling telak yaitu pada tanggal 6 Agustus 1945, Sekutu (Amerika Serikat) mengirim pesawat pembom B-29 “*Enola Gay*” yang dipimpin Kolonel Paul W. Tibetts, pesawat itu menjatuhkan senjata pamungkas bom atom “*Little Boy*” di Hiroshima. Karena belum juga menyerah, selang tiga hari yaitu pada tanggal 9 Agustus 1945, bom atom kedua “*Fat Man*” dijatuhkan di atas kota Nagasaki, sebuah kota industri dan pelabuhan di pantai barat *Kyushu*. Kedua kota itu luluh lantak, sebanyak kurang lebih 70.000-80.000 penduduk Hiroshima mati, kota itu lenyap dari bumi (Suganda, 2009: 65).

Jepang tidak mempunyai pilihan lain, sehingga pada tanggal 15 Agustus 1945 menyatakan menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Berita mengenai Jepang menyerah terhadap sekutu tersebut dirahasiakan oleh tentara Jepang yang ada di Indonesia. Namun, serapat-rapatnya Jepang menutupi berita tersebut para pemuda di Indonesia kemudian mengetahuinya melalui siaran radio BBC di

Bandung pada 15 Agustus 1945. Pada saat itu pula Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta kembali ke tanah air dari Saigon, Vietnam untuk memenuhi panggilan Panglima Mandala Asia Tenggara, Marsekal Terauchi.

Pada 15 Agustus 1945 pada pukul 20.30 waktu Jawa zaman Jepang (pukul 19.00 WIB), para pemuda di bawah pimpinan Chairul Saleh berkumpul di ruang belakang Laboratorium Bakteriologi yang berada di Jalan Pegangsaan Timur No. 16 Jakarta. Pertemuan tersebut diawali dengan laporan Yusuf Kunto (yang bekerja sebagai pegawai BEPPAN) melaporkan bahwa berita mengenai menyerahnya Jepang adalah benar-benar valid. Setelah itu, tanpa bertele-tele diambilah keputusan penting yaitu untuk segera menemui Bung Karno, mendesak supaya proklamasi kemerdekaan segera diumumkan. Para pemuda bersepakat bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan masalah rakyat Indonesia yang tidak bergantung kepada negara lain. Sedangkan golongan tua berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia harus dilaksanakan melalui revolusi secara terorganisir karena mereka menginginkan membicarakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada rapat PPKI tanggal 18 Agustus 1945. Pada saat itu Wikana dan Darwis lah yang ditugaskan untuk menyampaikan putusan itu kepada Soekarno dan Hatta (Kusumastuti, 2015: 29).

Keputusan rapat tersebut disampaikan oleh Wikana dan Darwis pada pukul 21.50 WIB di rumah Soekarno, Pegangsaan Timur 56. Pada waktu itu suasana memanas, karena Wikana mendesak dengan keras supaya Soekarno segera mengumumkan kemerdekaan. Wikana yang pernah menjadi anak emas Soekarno, menimbulkan suasana emosional dalam pertemuan itu dengan menyatakan terang-terangan bahwa Soekarno sedang gagal berbuat sebagai bapak. Keretakan terakhir terjadi ketika Wikana mencetuskan: “Apabila Bung Karno tidak mau mengucapkan pengumuman itu malam ini juga, besok akan terjadi pembunuhan dan pertumpahan darah.” Mendengar ancaman itu Soekarno menjadi marah dan melontarkan kata-kata yang keras, “Ini batang leherku, saudara boleh membunuh saya sekarang juga. seretlah saya ke pojok itu, dan sudahlah nyawa saya malam ini juga. Saya tidak bisa melepaskan tanggung jawab saya sebagai ketua PPKI. Karena itu saya tanyakan kepada wakil-wakil PPKI besok” (Sularto dan Yunarti, 2010:54). Wikana dengan penuh kebingungan hanya dapat menjawab bahwa pemuda “tidak dapat menanggung sesuatunya jika besok siang proklamasi belum juga diumumkan.” Kemudian ia pun pergi meninggalkan Soekarno. (Kusumastuti, 2015: 30)

Adanya perbedaan yang tajam dalam cara menyatakan kemerdekaan berakhir dengan dibawanya Bung

Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok oleh pemuda dan PETA pada tanggal 16 Agustus 1945. Tindakan ini berdasarkan keputusan rapat terakhir yang diadakan oleh para pemuda pada pukul 23.00 WIB menjelang tanggal 16 Agustus 1945 di Asrama Baperpi, Cikini 71, Jakarta (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 139).

Tujuan dilakukannya pengasingan tersebut adalah agar Soekarno dan Moh. Hatta untuk menjauhkan mereka dari segala pengaruh Jepang, karena perhitungan militer, antara anggota *Peta Daidan* Purwakarta dan *Daidan* Jakarta. Dipilihnya Rengasdengklok karena letaknya terpencil yaitu 15 km dari Kedunggede, Karawang dan berada jauh dari jalan raya utama Jakarta-Cirebon dan di sana dapat dengan mudah mengawasi tentara Jepang yang hendak datang ke Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Hal ini karena setiap gerakan tentara Jepang baik yang datang dari arah Jakarta, maupun dari arah Bandung atau Jawa Tengah, pastilah mereka harus melalui Kedunggede dahulu dimana pasukan tentara PETA telah bersiap-siap untuk menahannya (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 139).

Soekarno sendiri bersedia mengikuti saran pemuda pergi ke Rengasdengklok, padahal sebelumnya dia begitu keras merespon desakan ketidaksabaran mereka. Kemungkinan pertama, Soekarno lebih mulai luluh oleh semangat para pemuda sehingga bersedia bekerja sama. Kemungkinan kedua, mengingat Jepang telah

menyerah kepada sekutu, sehingga Soekarno percaya bahwa para pemuda akan melakukan pemberontakan kepada Jepang, revolusi mungkin akan meletus. Kemungkinan ketiga, Soekarno memang diperdaya oleh alasan para pemuda yang hampir menemukan jalan buntu untuk menundukkan Soekarno (Isnaeni, 2008: 126).

Di Rengasdengklok, Soekarno dan Hatta menempati rumah milik warga masyarakat yang bernama Djiau Kie Siong seorang petani keturunan Tionghoa di Desa Kalimati (Kampung Bojong). Kepergian Bung Karno dan Bung Hatta disertai Ibu Fatmawati dan Guntur Soekarnoputra ke Rengasdengklok hanya diketahui oleh beberapa tokoh pemuda dan anggota PETA di *Daidan I* Jakarta. Bahkan pimpinan PETA *Daidan I* dan *II* Purwakarta sendiri tidak mengetahuinya (Suganda, 2009: 73).

Selain peristiwa penculikan Soekarno dan Moh. Hatta ke Rengasdengklok, terdapat pula peristiwa yang cukup berarti yaitu peristiwa perebutan kekuasaan yang dilakukan masyarakat setempat. Perebutan kekuasaan di Rengasdengklok berlangsung damai yang ditandai dengan penurunan lambang negara Jepang. Pada pagi itu sekitar pukul 08.30 di halaman pendopo Kawedanan Rengasdengklok diselenggarakan upacara penurunan bendera Jepang, Hinomaru dan digantikan dengan Sang Saka Merah Putih. Penurunan bendera tersebut disertai dengan pernyataan “Merdeka”

oleh camat setempat yaitu Soejono Hadipranoto (Ilham, 2013: 204-205).

Selama Soekarno dan Hatta di asingkan ke Rengasdengklok, keadaan di Jakarta aman terkendali tidak ada gerakan dari rakyat menyerbu Jakarta. Keberadaan Soekarno dan Hatta juga tidak diketahui oleh Soebardjo, sehingga pada 16 Agustus 1945 pukul 16.00-17.00, Soebardjo, Mbah Sudiro dan Yusuf Konto berangkat ke Rengasdengklok. Bermaksud untuk menjemput Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta. Sesampainya di Rengasdengklok Soebardjo bertemu dengan Soebono di tangsi PETA yang diantar oleh Sukarni. Di sana terjadi perbincangan yang cukup serius antara Soebardjo dan Soebono, tetapi pada akhirnya Soebono bersedia untuk mempertemukan Soekarno dan Hatta (Ilham, 2013: 218-222).

Akhirnya rombongan dari Rengasdengklok sudah kembali ke Jakarta sekitar pukul 23.00. Mereka beristirahat di rumah Bung Hatta, sementara Ibu Fatmawati menelepon rumah untuk minta dijemput. Di rumah Bung Hatta masih berkumpul Bung Karno, Bung Hatta, Sukarni dan Soebardjo menyusun rencana untuk mengadakan rapat anggota PPKI di Hotel des Indes (Ilham, 2013: 229-230). Pada pukul 23.00 lebih rombongan sampai di kediaman Laksamana Tadashi Maeda. Di rumah Laksamana Tadashi Maeda untuk membahas mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

(Sularto dan Yunarti, 2010: 57). Pada akhirnya Soekarno menyatakan bersedia untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

b. Perumusan Teks Proklamasi

Perumusan teks proklamasi merupakan puncak dari perjuangan menuju Kemerdekaan Indonesia atas kerjasama golongan tua dan golongan muda. Berbagai peristiwa muncul dalam usaha untuk memproklamsikan kemerdekaan Indonesia. Namun semangat dan tekad untuk merdeka tak pernah pudar dari para pahlawan, mereka berjuang sampai titik darah penghabisan agar Indonesia merdeka.

Malam itu pada pukul 23.00 lebih setelah Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta, mereka bersama Sukarni dan Soebardjo menuju kediaman Laksamana Tadashi Maeda. Rumah Maeda dipilih karena rumah Maeda termasuk ekstra-teritorial dari gangguan Angkatan Darat Jepang. Di rumah Laksamana Tadashi Maeda untuk membahas mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Sularto dan Yunarti, 2010: 57).

Di rumah Maeda tepatnya di ruang makan rumah itu dirumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Maeda sebagai tuan rumah mengundurkan diri ke kamar tidurnya di lantai kedua tatkala peristiwa bersejarah itu berlangsung (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 144). Sebelumnya Soekarno dan Hatta

dengan ditemani Laksamana Tadashi Maeda dan juru bicara Miyosi Sunkichiro pada Kamis malam menuju *Gunseikan* Letjen Yamamoto Moichiro untuk melakukan konfirmasi berita kekalahan Jepang pada sekutu. Karena terlalu larut, rombongan diminta menemui wakilnya, Mayjen Nishimura Ootshi. Ia membenarkan berita kekalahan Jepang tersebut. Namun, mengenai kemerdekaan Indonesia yang dijanjikan, ia menyatakan tidak bisa membantu karena harus menjaga *status quo* Indonesia (Suganda, 2009: 85).

Bung Karno, Bung Hatta dan Soebardjo kembali ke rumah Laksamana Tadashi Maeda sekitar pukul 02.00 dinihari waktu itu memasuki hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945. Ketiganya diterima Maeda, mungkin karena menyadari keadaan sudah sangat mendesak. Maeda meninggalkan pertemuan tersebut. Sepeninggalan Maeda, Bung Karno, Bung Hatta dan Ahmad Soebardjo menuju ruang sebelahnya yang lebih luas. Di ruang itu terdapat meja bundar dengan garis tengah kurang lebih 1,2 meter dilengkapi lima buah kursi makan dengan sandaran tinggi. Di tempat inilah naskah proklamasi dirumuskan (Suganda, 2009: 93).

Bung karno menulis naskah tersebut dengan tulisan tangan di atas secarik kertas dimana terdapat beberapa coretan, sedangkan Bung Hatta dan Mr. Soebardjo menyumbangkan pikirannya secara lisan (Suganda, 2009: 93). Bung Karno menulis teks Proklamasi yang kalimatnya terdiri dua ayat. Ayat pertama yang ditulis “Kami

Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia” adalah kalimat yang diingat oleh Mr. Soebardjo dari Piagam Djakarta 22 Juni. Kemudian Hatta menyempurnakan teks Proklamasi dengan ayat kedua “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 145)

Setelah Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo selesai merumuskan naskah Proklamasi, kemudian mereka menuju serambi muka untuk menemui hadirin yang telah berkumpul. Waktu itu menunjukkan pukul 04.30, Soekarno membuka pertemuan dengan membacakan naskah Proklamasi yang masih merupakan konsep. mengenai tanda tangan, kepada mereka yang hadir Sukarno menyarankan agar bersama-sama menandatangani naskah proklamasi selaku wakil-wakil bangsa Indonesia. Usul tersebut ditentang oleh golongan muda. Tetapi kemudian salah seorang tokoh pemuda, yaitu Sukarni, mengusulkan supaya yang menandatangani naskah proklamasi cukup dua orang saja, yaitu Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Usulan tersebut disetujui oleh hadirin, kemudian Sukarno meminta kepada Sayuti Melik untuk mengetik bersih naskah tersebut berdasarkan naskah teks Proklamasi tulisan tangan Sukarno yang sudah disempurnakan dan ditandatangani (Sularto dan Yunarti, 2010: 58).

Sayuti Melik segera mengetik naskah bersih daripada rumusan proklamasi. Ada tiga perubahan yang terdapat naskah bersih itu, yaitu pertama kata “tempoh” diganti menjadi “tempo”; kedua, kalimat “wakil-wakil bangsa Indonesia” pada bagian akhir diganti dengan “Atas nama Bangsa Indonesia”; ketiga, cara menulis tanggal yaitu “Djakarta, 17-8-05” menjadi “Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05”. Dengan perubahan tersebut, naskah yang sudah diketik kemudian ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta (Sularto dan Yunarti, 2010: 58). Naskah tersebut ditandatangani di atas sebuah piano dekat tangga dalam rumah tersebut, lalu membacakannya kembali di hadapan para hadirin. Perlu kita ketahui pula mengenai rancangan rumusan teks proklamasi tersebut sempat dibuang secara sembarangan ke tempat sampah. Untunglah B.M. Diah yang menyadari bahwa itu dokumen sejarah yang sangat penting, ia pun akhirnya memungutnya (Ilham, 2013:254).

Pada pukul 05.00 tanggal 17 Agustus 1945, anggota PPKI dan tokoh-tokoh pemuda keluar dari rumah Laksamana Tadashi Maeda, pulang ke rumah masing-masing setelah berhasil merumuskan teks proklamasi. Mereka sepakat untuk memproklamsikan kemerdekaan di rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur 56 pada pukul 10.00 WIB sekarang. Sebelum pulang, Bung Hatta berpesan kepada para pemuda yang bekerja di lembaga pers dan kantor berita, terutama B.M. Diah, agar

memperbanyak teks Proklamasi dan menyiarkannya ke seluruh Indonesia dan ke seluruh dunia melalui kantor berita Domei. Ribuan teks Proklamasipun berhasil dicetak dengan roneo (percetakan kilat) atas bantuan tenaga rakyat dan kaum buruh kantor berita Domei. dan segera disebarakan ke berbagai penjuru kota, ditempelkan di tempat-tempat yang mudah dilihat oleh publik. Secara beranting berita itu disampaikan ke luar kota Jakarta (Indra dan Sophian, 1989: 150).

Proklamasi pun terjadi pada pagi hari pukul 10.00 WIB. Hari itu bertepatan dengan bulan ramadhan, Jum'at, 17 Agustus 1945, mengambil tempat di perkarangan rumah kediaman Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Pada pukul 10.00 WIB acara belum juga dimulai, sehingga membuat para pemuda yang berdiri menunggu sejak pagi mulai tidak sabar. Sehingga dr. Muwardi yang pada saat itu memberikan sambutan didesak oleh para pemuda untuk mengingatkan Soekarno bahwa hari telah siang. Setelah dr. Muwardi memberanikan diri menemui Soekarno dan menyampaikan keinginan para pemuda tersebut. Namun, Soekarno menolak membacakan Proklamasi tanpa kehadiran Bung Hatta. Muwardi terus mendesak Soekarno sehingga membuat Soekarno marah dengan mengucapkan: "Saya tidak akan membacakan Proklamasi kalau Hatta tidak ada. Kalau mas Muwardi tidak mau

menunggu, silahkan membaca Proklamasi sendiri” (Ismawati, 2008: 41).

Masyarakat yang berada di sekitar rumah Bung Karno menyambutnya dengan mengatakan, “Bung Hatta datang” (Ismawati, 2008: 41) . Setelah Hatta tiba upacara pun berlangsung secara sederhana. Saat itu upacara tidak ada protokolnya, semuanya serba spontan walaupun ada empat acara yang dipersiapkan yaitu pembacaan proklamasi, upacara bendera, sambutan dari Soewiryo dan dari dr. Muwardi. Bung Karno dan Bung Hatta telah siap untuk keluar kamar. Saat itu Shodanco Latief datang mengetuk pintu kamar Bung Karno. Shodanco Latief pun bertanya, “Apakah Bung Karno sudah siap?” Kedua tokoh itu menjawab dengan anggukan (Ismawati, 2008: 42).

Shodanco Latief memberikan aba-aba bersiap kepada Barisan Pelopor. Setelah semua barisan berdiri tegak dalam sikap sempurna, Soekarno dan Hatta dipersilahkan maju. Mereka berdua melangkah maju beberapa langkah. Mendekati mikropon Hatta menghentikan langkahnya sehingga tidak lagi berdampingan dengan Soekarno yang berdiri tepat di depan mikropon. Pada saat itu, semua hadirin tidak bersuara, keadaan menjadi tenang karena semua mata mengarah ke Soekarno. Semua telinga berusaha menangkap dengan jelas teks proklamasi kemerdekaan yang akan dibacakan oleh Soekarno. Soekarno memberikan sambutan yang

berapi-api kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Ilham, 2013: 267-277).

Setelah pembacaan teks proklamasi acara selanjutnya yaitu pengibaran bendera Merah Putih pada waktu itu sempat terjadi perdebatan mengenai siapa yang akan mengibarkannya. Selanjutnya seorang gadis datang berjalan bersama Suhud dari halaman belakang membawa nampan berisi bendera jahitan Ibu Fatmawati, bentuk dan ukuran bendera tersebut tidak standar karena kainnya berukuran tidak sempurna (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 151).

Akhirnya diputuskan bahwa yang mengibarkan bendera Merah Putih adalah Suhud. Suhud pada waktu itu mengenakan kemeja pendek berkotak-kotak biru, bercelana pendek dan mengenakan sepatu Barisan Pelopor mengambil bendera dari nampan lalu menyerahkannya kepada Latief Hendraningrat, karena latief pada saat itu pemuda berseragam PETA yang berdiri dekat dengan tiang bambu. Menurut Majalah Tempo di edisi 16 Agustus 1975 dalam Ilham (2013: 281), Latief mengatakan bahwa Suhud menyerahkan bendera itu di tali tiang bambu yang kasar itu dibantu oleh pemuda bernama Suharsono, untuk kemudian mengibarkan bendera itu di ujung tiang bambu yang tidak tinggi itu. Setelah bendera siap dikerek, secara spontan semua hadirin menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan bangga dan terharu. Latief mengaku

bahwa dia mengerek bendera itu secara perlahan-lahan mengingat tiang bendera itu tidak tinggi sementara dia harus menyesuaikan diri dengan lagu Indonesia raya yang dinyanyikan oleh para hadirin. Akhirnya bendera itu pun berkibar dengan megahnya.

Soewirjo pun memberikan sedikit sambutan. Dia mengucapkan selamat atas kemerdekaan yang baru saja diucapkan lalu membacakan nama-nama orang yang mendapat kepercayaan untuk menjadi anggota Komite Nasional Indonesia. Berikutnya Muwardi turut memberikan sambutan. Tidak ada literatur yang menyebutkan apa isi dari pidato Muwardi saat itu. Upacara singkat itu akhirnya selesai setelah ditutup dengan doa yang dibacakan oleh Soekarno. Setelah itu, Soekarno dan Hatta kembali masuk ke ruang belakang. Semuanya pulang kerumah masing-masing dengan perasaan campur baur tidak karuan. Senang, bangga, emosi membara, lega ditengah-tengah ancaman Jepang yang masih mengharuskan mereka bertindak cerdas (Ilham, 2013:283). Pernyataan proklamasi, berikut penaikan bendera Merah Putih yang menurut Soekarno dalam Kahin (2013: 199) merupakan simbol revolusioner bangsa Indonesia, kemudian diiringi dengan lagu Indonesia Raya, menjadi simbol kelahiran sebuah negara, bangsa Indonesia menjadi nyata.

Berita Proklamasi yang telah meluas di seluruh Jakarta segera disebarkan ke seluruh Indonesia. Pada pagi tanggal 17

Agustus itu juga, teks Proklamasi telah sampai di tangan Kepala Bagian Radio Kantor Berita *Domei*, Waidan B. Panelewen. Ia menerima teks itu dari Syahrudin, seorang wartawan *Domei*. Segera ia memerintahkan F. Wuz, seorang markonis, supaya berita itu disiarkan tiga kali berturut-turut ((Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 157).

Proklamasi kemerdekaan juga telah berhasil dikumandangkan ke angkasa lewat radio di Semarang *Hoso Kyoku*. Sebagaimana biasanya setiap hari Jum'at, pada siang hari itu radio Semarang menyiarkan acara sembayang Jum'at langsung dari Masjid besar alun-alun Semarang. Ketika pendengar sedang menantikan khotbah yang akan disampaikan oleh khotib yang bertugas pada hari itu, tiba-tiba ada pengumuman mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Panitia Penyusun Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang, 1977: 22-23).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan, agar tidak terjadi pengulangan penelitian ataupun plagiatisme. Penelitian yang diterapkan oleh peneliti lainya dalam pembelajaran sejarah maupun dalam penelitian pembelajaran lain. Peneliti bermaksud menulis beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahan ajar berbasis katalog dan pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan

Indonesia, namun tetap memiliki perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama tentang bahan ajar katalog yaitu hasil penelitian dari Fitri Perwita (2015) dengan judul "*Pengembangan Katalog Tumbuhan Sebagai Media Pembelajaran Biologi Pada Materi Plantea Di SMA N 7 Semarang*". Hasil penelitian tersebut adalah bahwa dengan menggunakan bahan ajar berbentuk katalog efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikelas dan dengan bahan ajar katalog ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengenai bahan ajar katalog diterapkan pada pembelajaran biologi sedangkan penelitian ini diterapkan pada pembelajaran sejarah, karena di sejarah belum ada penelitian mengenai bahan ajar berbasis katalog.

Penelitian kedua untuk pengemasan materi dalam bentuk katalog ini berdasarkan skripsi Angga Handika (2012) dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal dengan Menampilkan Eksistensi Menara Masjid Kudus Pada Pokok Bahasan Perkembangan Tradisi Islam di Berbagai Daerah Dari Abad 15 sampai 18 Kelas XI SMA 1 Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2011/2012*". Hasil penelitian tersebut adalah pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal dengan menampilkan eksistensi masjid menara Kudus yang dikemas dalam bentuk modul, dengan penggunaan modul ini hasil evaluasi siswa memperoleh hasil tinggi dengan skor rata-rata 75,2 dari skor maksimal 80. Maka dari itu, di dalam skripsi ini ia menjelaskan

bahwa dalam mengembangkan materi sebaiknya disusun dalam bentuk bahan ajar cetak atau *visual*. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian sebelumnya pengembangan bahan ajar dikemas dalam bentuk modul, sedangkan penelitian ini pengembangan bahan ajar dikemas dalam bentuk katalog.

Penelitian ketiga mengenai materi yang terdapat pada katalog berdasarkan skripsi Ika Widya Kusumastuti (2015) dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIA Semester II Di SMA Negeri 1 Batang*”. Hasil penelitian tersebut adalah pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia berbasis *handout* dengan materi Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi dapat membantu siswa SMA Negeri 1 Batang dalam meningkatkan hasil belajar. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) penelitian sebelumnya pengembangan bahan ajar berbasis *handout*, sedangkan penelitian ini pengembangan bahan ajar berbasis katalog, (2) penelitian sebelumnya materi berupa peristiwa Rengasdengklok dan perumusan teks proklamasi, sedangkan penelitian ini materi berupa tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang didalamnya terdapat beberapa peristiwa penting seperti peristiwa Rengasdengklok dan perumusan teks proklamasi (3) penelitian sebelumnya pengembangan bahan ajarnya di uji coba untuk melihat keefektifannya dan hasil belajarnya, sedangkan

penelitian ini menguji keefektifannya hanya dengan uji ahli materi dan media, uji tanggapan guru dan siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah di sekolah sering menimbulkan kesan tidak menarik, bahkan cenderung membosankan, terkadang siswa juga sulit dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena kurangnya bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, guru hanya terpaku pada bahan ajar yang bersifat konvensional, seperti buku BSE, LKS dan buku teks yang beredar dikalangan siswa saat ini. Bahan ajar tersebut cenderung kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dan pengetahuan yang diperoleh siswa terbatas pada bahan ajar yang ada. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengembangkan bahan ajar sejarah yang bervariasi dan menarik perhatian siswa, memberikan pengetahuan yang lebih luas untuk siswa dan yang paling penting bahan ajar tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Maka peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis katalog dengan materi yang disusun secara kronologis yang dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran sejarah. Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

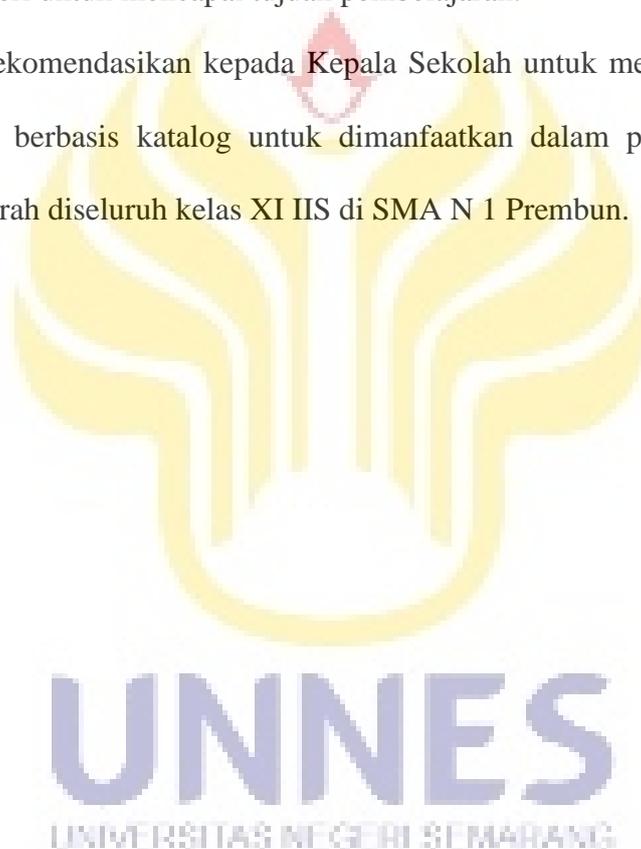
Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan bahan ajar di SMA N 1 Prembun pada materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di SMA N 1 Prembun masih minim. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan bahan ajar yang praktis tinggal pakai, tinggal beli, instan tanpa mengembangkannya lagi, yaitu berupa buku pegangan guru dan siswa, buku paket dari penerbit, Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga pengetahuan siswa tentang materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia masih terbatas. Maka perlu adanya bahan ajar yang kreatif, inovatif dan menarik yaitu bahan ajar berbasis katalog.
2. Katalog materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dibuat sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran sejarah kelas XI di SMA N 1 Prembun.
3. Katalog materi tokoh-tokoh yang terlibat dalam usaha memproklamasikan kemerdekaan Indonesia layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah Indonesia di SMA N 1 Prembun dengan kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Katalog yang telah dikembangkan dalam penelitian ini harus dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah sebagai pelengkap materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Direkomendasikan kepada Kepala Sekolah untuk mendestiminasi bahan ajar berbasis katalog untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah diseluruh kelas XI IIS di SMA N 1 Prembun.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim, Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Djamarah, Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handika, Angga. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Lokal dengan Menampilkan Eksistensi Menara Mesjid Kudus Pada Pokok Bahasan Tradisi Islam di Berbagai Daerah Dari Abad 15 sampai 18 Kelas XI SMA 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2011/2012". *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Henriyadi. 2009. *Pengembangan Katalog Induk Online Perpustakaan Lingkup Badan Litbang Pertanian*. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol. 18, Nomor 2
- Ilham, Osa Kurniawan. 2013. *Proklamasi Sebuah Rekonstruksi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Indra, Muhammad Ridwan dan Sophian Marthabaya. 1989. *Peristiwa-peristiwa Di Sekitar Proklamasi 17-08-1945*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Isnaeni, Hendri F. 2008. *Kontroversi Sang Kolaborator*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismawati, Nur Siwi. 2008. *Persiapan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Permata Equator Media.
- Kahin, George Mc Turnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniasih, Imas. dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

- Kurniawati, Eni Dewi. 2009. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis (Studi Pengembangan di SMA negeri 2 Sambas)". *Tesis*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kusumastuti, Ika Widya. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIA Semester II Di SMA Negeri 1 Batang". *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Listariono. 2011. Katalogisasi Bahan Pustaka. *Makalah* disampaikan pada Diklat Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Bagi Guru dan Pengelola Perpustakaan SDN Gampingan I Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Offest.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest.
- Munib, Ahmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Panitia Penyusunan Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang. 1977. *Sejarah Pertempuran 5 Hari di Semarang*. Semarang: Suara Merdeka.
- Perwita, Fitri. 2015. "Pengembangan Katalog Tumbuhan Sebagai Media Pembelajaran Biologi Pada Materi Plantea Di SMA N 7 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Alam Universitas Negeri Semarang.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development: Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Rahayu, Sri. 2016. *Katalogisasi*.
<http://srira.staff.ipb.ac.id/2010/04/07/katalogisasi/> yang diunduh pada 29 Desember 2015.

- Riyana, Cipi. *Komponen-Komponen Pembelajaran*.
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Komponen_Pembelajaran.pdf)
yang diunduh pada tanggal 4 Februari 2016.
- Setyosari, H.Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2001. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suganda, Her. 2009. *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta: KOMPAS.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sularto, St., dan D. Rini Yunarti. 2010. *Konflik Di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI, dan Kemerdekaan*. Jakarta: KOMPAS.
- Tarigan, Guntur Henry. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Angkasa



Gambar 3. Pengisian Angket Analisis Kebutuhan oleh Siswa



Gambar 4. Pemakaian Katalog Pada Proses Pembelajaran oleh Peneliti



Gambar 5. Penjelasan Pemakaian Katalog oleh Peneliti



Gambar 6. Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Katalog